

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Islam Dalam masyarakat Using Desa Karangbendo

Budaya dan agama seringkali sulit disatukan. Banyak elemen budaya yang dianggap bertentangan dengan norma-norma agama. Ada beberapa akibat yang menyertainya. Nilai-nilai budaya perlahan-lahan ditinggalkan, atau muncul konflik antara pemegang nilai adat dan norma agama, atau malahan terjadi pembauran antara agama dan budaya. Hal terakhir inilah yang terjadi di dalam masyarakat Using.

Pada masyarakat Using di Desa Karangbendo rata-rata dihuni oleh sebagian besar umat Islam akan tetapi meskipun satu agama, mereka memiliki arah hidup yang berbeda hal ini dibuktikan dengan terdapat dua golongan besar yang mempengaruhi kehidupannya yaitu golongan abangan dan golongan santri. Kedua golongan ini selalu berusaha untuk menunjukkan bagaimana kehidupan beragama terjadi. meskipun demikian terdapat kesamaan dalam hal mendoakan para leluhur yakni sama-sama memberikan sesaji. Mereka juga sangat memegang erat rasa kekerabatan dan kekeluargaan masyarakatnya sebagai satu komunitas Using.

Masyarakat dalam menjalani kehidupannya sangat berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang mereka anut. Kesamaan keyakinan dan agama memudahkan mereka untuk bersosialisasi dan bekerjasama dalam menjalankan peribadatnya. Dalam kehidupan masyarakatnya, mereka hidup secara berdampingan dalam kesatuan masyarakat beragama yang sangat berpegang pada nilai dan norma dalam masyarakatnya sehingga hidup dengan aman, damai, dan sejahtera. Hal seperti ini tampak dalam kegiatan keagamaan seperti halnya pengajian yang diadakan oleh masyarakat setempat yaitu pengajian rutin dan juga *selamatan*.

Masyarakat setempat juga sangat memegang kuat tradisi atau ritual. Mereka menganggap ritual tersebut sangat sakral dan wajib dilaksanakan pada waktu mengadakan *selamatan*.

Upacara keagamaan seperti *selamatan* pada hakikatnya merupakan pengajawantahan dari tata kehidupan masyarakat Jawa yang selalu berhati-hati dalam setiap tutur kata, sikap dan tingkah laku untuk mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani. Tradisi *selamatan* pada masyarakat Using dilakukan bertujuan untuk mendoakan orang tua atau para leluhur mereka, serta mendoakan diri sendiri agar selalu aman, dan selamat dalam menjalankan kehidupan mereka. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan berbagai bentuk, ada yang dilakukan dengan cara memberikan *sesajen* (makanan dan minuman) yang diletakkan pada meja rumah dan juga jalan yang dianggap sering

terjadi kecelakaan. *Sesajen* itu pula dilengkapi dengan kembang tujuh rupa dan sirih serta kapur. Menurut orang Using, hal ini dianggap sebagai makanan bagi arwah dan roh yang mendiami tempat tersebut.

Masalah yang lain yaitu mengenai tradisi yang sering mereka lakukan setiap tahunnya setelah mengadakan panen. Tradisi tersebut seperti tradisi "bersih desa" yang disertai dengan upacara *Kebo-keboan*, upacara ini telah berlangsung secara turun-temurun. Ritual ini berkaitan erat dengan pertanian sebagai mata pencaharian penduduk. Hal ini menjadi kepercayaan karena lahan sawah yang dijadikan tempat berkubang kerbau akan menghasilkan panen padi yang melimpah apabila upacara *Kebo-keboan* diselenggarakan. Lebih jauh lagi, upacara ini mempunyai tujuan agar desa dan masyarakatnya dihindarkan dari segala macam bencana atau penyakit dan diberi berkah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Upacara ini dilaksanakan setahun sekali pada bulan *suro*, tetapi tidak ditentukan tanggal pelaksanaannya. Dinamakan *Kebo-keboan* karena dalam prosesi upacara ini, para pelakunya berdandan dan berlaku seperti kerbau yang berkubang di lumpur. Kubangan sudah dipersiapkan sebelumnya dan tidak harus terlatak di sawah, bisa disiapkan di jalan atau tempat-tempat yang sudah disepakati sebelumnya. Upacara ini dilaksanakan dalam beberapa prosesi yang terangkum dalam tiga hari. Pada hari pertama biasanya dilaksanakan upacara bersih desa yang dimulai dengan adu ayam yang disebut 'tajan' dan *selamatan*

kecil-kecilan. Keesokan harinya diadakan pertunjukan wayang kulit selama dua kali yakni pada waktu siang dan malam hari. Menurut penuturan warga Pertunjukan ini buyut Wangsa Kenanga dan anak buahnya diundang secara ghaib untuk menghadiri upacara *Kebo-keboan*, pertunjukan ini digelar di rumah *Jaga Tirta* (Pengawas perairan di desa). Pada hari yang terakhir barulah dilaksanakan upacara *Kebo-keboan* yang mana peserta yang menjadi *kebo* (kerbau) diberi sajian dan mantra hingga kesurupan (*entanced*) dan menyebar ke seluruh pelosok desa.

Masalah lainnya yang terjadi di beberapa dusun yakni mengenai tradisi *Suroan*, tradisi ini dilaksanakan pada bulan *Suro*. Dalam tradisi ini mereka sering mengadakan *selamatan* desa yang berupa pembacaan doa bagi leluhur dan ahli kubur, serta memberikan sesajen bagi tempat-tempat yang dianggap masih memiliki kekuatan ghaib dan bisa melindungi desa.

Upacara *tublek ponjen-ngosek ponjen* yaitu upacara yang dilaksanakan pada waktu acara pernikahan, upacara ini diwajibkan apabila ada dua mempelai pengantin yang sama-sama anak bungsu dalam keluarganya. Hal ini bertujuan agar kedua mempelai diberi kemudahan dalam mencari rejeki. Tradisi ini diperkuat dengan pemaparan dari tokoh agama Bapak Syamsul yakni " upacara *ngosek ponjen* yaitu upacara yang dilakukan apabila ada dua mempelai yang sama-sama bungsu, ritualnya yaitu dengan cara uang receh dan bibit tanaman

diletakkan di baskom lalu *dikosek* (diaduk) oleh semua keluarga, setelah itu diberikan kepada mempelai berdua".¹

Dari deskripsi diatas dapat diketahui bahwa pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Using bersifat *sinkretis* sesuai dengan karakteristik budaya Using, yakni dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Using. Sinkretisme pendidikan Islam dengan kepercayaan animisme-dinamisme, yang terakumulasi dalam keyakinan terhadap dhanyang, roh dan arwah leluhur yang semua ini tampak dalam upacara-upacara ritual keagamaan seperti yang sudah dipaparkan di atas.

Demikianlah Orang Using di desa Karangbendo yang memiliki kondisi pendidikan Islam yang cukup memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan masih maraknya ritual-ritual keagamaan yang dicampur aduk dengan tradisi upacara-upacara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun Ada juga beberapa masyarakat yang sedikit banyak telah mengenyam pendidikan Islam di pesantren, namun hal itu tidak menjadikan mereka dapat merubah adat budayanya yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga budaya yang menyimpang dari ajaran Islam masih terus dilanjutkan sampai saat ini tanpa ada yang berani tampil untuk merubahnya. Hal ini karena karakteristik yang *egaliter* yakni sama-sama tidak ada yang memberikan pengaruh yang kuat antara kelompok Kyai, priyayi dan abangan.

¹ Wawancara dengan Bapak Syamsul tanggal 25 Juni 2011

B. Persepsi Masyarakat Using Terhadap Pendidikan Islam

Telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa latar kebudayaan dan karakteristik masyarakat Using di Desa Karangbendo adalah sinkretis. Mereka tergolong dalam masyarakat yang sangat mudah menerima dan menyerap unsur-unsur dari luar untuk dijadikan pertimbangan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang Using juga akomodatif terhadap kekuatan supranatural, ghaib, dan magis yang mana ini merupakan dimensi dari sifat sinkretis orang Using. Sebagaimana diketahui, Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang penduduk aslinya berbasis kekuatan supranatural dengan ditopang tradisi bermantra.

Pembahasan mengenai bagaimana persepsi masyarakat Using tentang pendidikan Islam ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang pendidikan Islam yang mengemban amanat universalitas Islam yang mencakup kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Dalam pembahasan ini cara atau metode yang penulis gunakan sebagaimana pada bab sebelumnya yakni bersifat deskriptif analitik, baru setelah itu nanti penulis dapat menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada, dengan demikian jawaban terhadap permasalahan tersebut yang penulis maksud sebagai analisa komparasi konstan yang bersifat induktif.

Dari hasil wawancara dengan para informan dalam hal ini adalah mereka orang Using yang berpendapat tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Menurut bapak Amari selaku sesepuh desa mengatakan bahwa :
Pendidikan agomo iku belajar ngajai, maksute belajar ngajai isine Al-Qur'an lan hadise kanjeng Nabi. Lan tujuane iku kanggo penguripane wong banyuwangen iku byanget pentinge kanggo dunyo tumeko akherat. (wawancara tanggal 26 Juni 2011)

Dari pendapat yang cukup singkat dan dengan bahasa Using yang kental itu menunjukkan bahwa sesungguhnya pendidikan agama itu adalah ilmu yang memepelajari isi-isi dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad. Dan tujuannya yaitu untuk bekal hidup di dunia dan akhirat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama lebih mengacu pada materi pendidikan agama (Islam) yang mencakup tentang ilmu-ilmu yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Pendapat di atas juga memberikan pemahaman bahwasanya di dalam Al-Qur'an dan hadits nabi sudah mencakup semua keilmuan yang harus di pelajari oleh umat Islam supaya mereka dapat mengambil intisari dari makna kehidupan di dunia dan akhirat.

2. Menurut bapak Sholeh selaku pelaksana pendidikan Islam mengemukakan bahwa: *pendidikan agomo iku ana miturut hadist ad*

dinun nashihah tapi kapan ing pondok ku iku agama iku singkatan songko 'a' agar dunia akhirat bahagia, terus 'g' e giatkanlah beramal dan berjuang, terus 'a' amar ma'ruf nahi munkar yang utama, terus 'm' amar ma'ruf nahi munkar iku mau opo tujuane menuju keridloan kholiqul alam, terus terakhir 'a' Allah lah tujuane. Belajar agomo iku mustine penting, supoyo uripe menungso iki terarahkan lan tertujuan dadi kapan uripe menungso hing terarahkan lan hing tertujuan iku podo ambi wong edan, kan wong edan iku senajan mlaku adoh tapi sing duwe tujuan dadi wong sing duwe agomo iku podo ambi wong edan. (wawancara tanggal 26 Juni 2011)

Dari pendapat kedua ini pendidikan agama (Islam) menurutnya "pendidikan agama menurut hadits adalah *ad dinun nashihah*, tapi ketika aku belajar di pondok tentang pendidikan agama itu adalah singkatan dari 'a' agar dunia akhirat bahagia, 'g' giatkanlah beramal dan berjuang, 'a' amar ma'ruf nahi munkar yang utama, 'm' menuju keridloan kholiqul alam, dan yang terakhir 'a' Allah lah tujuannya. Belajar agama itu penting supaya kehidupan seseorang itu terarahkan dan tertujuan, jadi kalau seseorang itu tidak punya agama maka sama saja dengan orang gila".

Pendapat yang kedua ini menyangkut tentang definisi beserta tujuan daripada pendidikan Islam, yang mana pendidikan Islam merupakan suatu pegangan bagi manusia untuk selalu menyebarkan ajaran-ajaran

Islam agar dapat menegakkan amar ma'ruf nahi munkar demi mendapatkan keridloan Allah sehingga dapat menjadikan manusia itu bahagia di dunia dan akhirat.

Pemahaman semacam ini tentang pendidikan agama (Islam) sudah cukup baik dan sudah cukup mengena tentang definisi daripada pendidikan agama (Islam), dan pemahaman semacam ini juga sudah menyangkut tentang tujuan pendidikan agama (Islam) yaitu mendapatkan keridloan Allah semata sebagai Tuhan pencipta alam.

3. Menurut Ibu Khodijah sebagai ibu rumah tangga mengatakan bahwa *"aran pendidikan agomo (Islam) iku byeng kewajiban ngelakoni rukun hang limo iku sembahyang limang waktau iku mbane pintar mbyane ngarti nyang aturane wong sembyahyang salah nyang benar mbyane ngartai mbane hing dadi wong hang mabuk-mabukan kapan wong ngarti sembyahyang pintar ngajai iku ngarti sekabehane dadi dohane larangane pengeran iku di dohai"*. (wawancara tanggal 27 Juni 2011)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama (Islam) itu ialah "pendidikan yang mengajarkan tentang kewajiban orang Islam yakni rukun Islam yang termasuk di dalamnya mengajarkan tentang ibadah sholat lima waktu dan tujuannya itu biar menjadi orang yang mengerti tentang mana yang salah dan mana yang benar, biar tidak

menjadi orang yang mabuk-mabukan sehingga tidak lupa dengan apa yang dilarang oleh Allah".

Meskipun sebagai seorang Ibu rumah tangga tapi Ibu khodijah tahu tentang pengertian daripada pendidikan agama Islam, dan pendapat ini menyinggung tentang materi beserta tujuan pendidikan Islam. meskipun materi itu hanya sebatas tentang pengetahuan sholat tapi didalamnya mengandung pengertian bahwa seseorang yang mengerti akan hakikat sholat maka sesungguhnya ia akan mendapatkan manisnya iman, sehingga ia akan selalu ingat dan cinta kepada Allah yang akhirnya akan menjadikan dirinya menjauhi semua apa yang dilarang oleh Allah.

4. Menurut bapak Hawari selaku pelaksana pendidikan menuturkan bahwa "pendidikan agama (Islam) adalah sebuah ajaran untuk mengetahui hukum-hukum Allah agar disampaikan kepada siapa saja yang membutuhkannya dan penting untuk dipelajari karena pendidikan agama itu merupakan suatu tuntutan bagi setiap diri manusia dan merupakan fardlu 'ain. (wawancara tanggal 28 Juni 2011)

Pendapat di atas dapat penulis tegaskan maksudnya bahwa pendidikan agama (Islam) merupakan wadah untuk mengetahui tentang syari'ah yang mencakup pengetahuan mengenai semua peraturan dan hukum-hukum Allah agar disampaikan kepada siapa saja yang membutuhkannya dan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang

karena itu merupakan suatu tuntutan jika seseorang mengaku sebagai orang Islam.

5. Menurut bapak Aziz selaku pelaksana pendidikan agama mengatakan bahwa pendidikan agama (Islam) adalah pendidikan yang mengajarkan tentang syariat yang mencakup tentang fiqh, tauhid, akhlak dan sebagainya yang dapat membekali diri seseorang agar dapat menjadi orang yang sempurna disisi Allah (Insan kamil). (wawancara tanggal 28 Juni 2011)

Pemahaman Bapak Aziz mengenai pendidikan agama (Islam) di atas menyinggung masalah materi pendidikan agama (Islam), yang mana materi itu harus dimiliki oleh setiap diri manusia untuk dapat membekali dirinya sehingga menjadi manusia yang sempurna disisi Allah.

6. Menurut bapak Slamet sebagai seorang pedagang mengatakan bahwa *"pendidikan agomo Islam ikau pendidikan hang ngajarakan endi hang salah lan endi hang bener iku mbyene ngertai antara barang halal lan barang haram ikau mbyene paham"*.(wawancara tanggal 28 Juni 2011)
7. Menurut ibu Luluk sebagai seorang petani mengatakan bahwa *"pendidikan agamo ikau penting dienggo sangune urip nong dunyo mbyene ngerti salah ambi benere, elek lan apike, hang elek di dohai hang apik di enggo"*. (wawancara tanggal 29 Juni 2011)

Pendapat yang keenam dan ketujuh memberikan pengertian yang hampir sama bahwasanya pendidikan Islam itu mengajarkan tentang mana yang haram dan mana yang halal, jika kita sudah tahu yang demikian maka insyaallah kita akan selamat di dunia dan di akhirat.

8. Menurut Ibu ma'isyah sebagai pekerja swasta mengatakan bahwa: *"pendidikan agomo ikau kanggo pedomane wong urip nduk , mbyane ngertai tujuane urip ikai lan kanggo sangune urip ambi mbesok neng alam akherat"*. (wawancara tanggal 29 Juni 2011)

Pendidikan agama adalah pendidikan untuk dijadikan pedoman bagi orang hidup biar tahu apa tujuannya orang hidup dan untuk bekal hidup di dunia dan akhirat.

Penuturan di atas mengacu pada tujuan pendidikan agama (Islam) yang mana teori mengenai tujuan pendidikan agama (Islam) adalah untuk menyiapkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

9. Menurut bapak Husaini selaku pelaksana pendidikan mengatakan bahwa: pendidikan agama itu adalah pendidikan yang dapat membentuk moral manusia, yang harus dimulai sejak manusia itu dalam buaian sampai menjelang ajalnya, dan harus diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat umum termasuk di desa. (wawancara tanggal 29 Juni 2011)

Dari pendapat ini pendidikan agama menurutnya lebih dititikberatkan pada pembentukan moralitas atau akhlak peserta didik,

pendapat ini secara detail menerangkan lebih banyak tentang landasan bahwa suatu agama yang berbicara kepada masalah moral terhadap zamannya tidak akan menghadapi bahaya, dia (agama) akan menjadi relevan.

Pendapat ini selain menyampaikan pesan moral juga menyinggung tentang mulai dilakukannya pendidikan agama (Islam), yang menurut informan bahwa pendidikan Islam dimulai sejak dalam buaian. Pendapat ini sudah sesuai dengan teori yang ada bahwa pendidikan termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam itu dimulai dimana manusia selama hidupnya. Sebagaimana yang disampaikan Nabi sendiri bahwa manusia itu menuntut ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan itu dimulai sejak manusia lahir sampai ajal menjemput kehidupannya.

Disamping itu bapak Husaini juga mengemukakan bahwa pendidikan agama (Islam) itu dilaksanakan di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Karena keluarga pada dasarnya merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia dan disitulah sesungguhnya terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Dan lingkungan keluarga pendidikan agama (Islam) dilaksanakan secara formal melalui pengalaman hidup sehari-hari, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim:6)

Dari ayat di atas mengandung maksud bahwa setiap orang berumah tangga harus membina keluarganya dan melindungi keluarganya dari perbuatan-perbuatan kejelekan yang dapat menyesatkan idup keluarganya. Dengan demikian keluarga mempunyai tanggung jawab besar terhadap keselamatan keluarganya.

Masyarakat merupakan salah satu lingkungan yang paling menentukan untuk memebentuk kapribadian anak, karena disitulah anak akan dapat bergaul dengan baik atau bahkan sebaliknya. Dan masyarakat mempunyai tanggung jawab besar terhadap pendidikan agama, dalam hal ini dapat berupa organisasi masyarakat atau lembaga-lembaga lain. Karena masyarakat merupakan non formal pelaksanaan pendidikan agama. inilah yang dicermati oleh informan sehingga beliau dapat mengatakan atau berpendapat demikian.

10. Menurut bapak Syamsul sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa "pendidikan Islam merupakan suatu pedoman bagi manusia karena Islam itu adalah *al Islam ad diinul haq* yang artinya Islam adalah agama yang benar jadi pendidikan agama (Islam) itu belajar tentang kebenaran". (wawancara tanggal 30 Juni 2011)

Dari pemaparan yang singkat tapi jelas ini mengandung pengertian bahwa pendidikan agama (Islam) itu ialah pendidikan yang mengandung unsur memberikan pengajaran tentang kebenaran, maksudnya kebenaran tentang semua hal apapun, baik itu mengenai siapakah Tuhan yang benar-benar Tuhan, siapakah utusan yang benar-benar utusan, dan semua hal yang berisi tentang kebenaran.

Pemahaman Bapak Syamsul menurut hemat penulis sudah cukup baik dalam memberikan pendapat tentang pendidikan agama (Islam), karena sudah mencakup definisi yang cukup bermakna dan tersirat secara mendalam.

Dari beberapa pendapat di atas, yang perlu penulis kritisi bahwa pemahaman masyarakat Using terhadap pendidikan agama sudah cukup baik, namun dalam hal penerapannya mereka masih sangat rendah. disamping itu pemahaman mereka terhadap pendidikan agama (Islam) hanya sebatas pengetahuan yang harus mereka pegang erat tanpa ada usaha lebih lanjut untuk megimplementasikan dalam kehidupan mereka.

Menurut hemat penulis wacana yang demikian itu tidak terlepas dari latar belakang atau karakteristik mereka sebagai suku Using yang mempunyai ciri sebagai masyarakat yang "maunya diri". Dalam hal pendidikan agama pun mereka berkarakteristik seperti itu, dengan tidak begitu memaksimalkan penerapan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Alasan ini bukan merupakan tuduhan negatif terhadap mereka masarakat Using, akan tetapi realita berdasarkan data memang demikian, sehingga hal itu yang mendukung penulis dapat mengatakan demikian.

Terlepas dari analisa di atas dan pendidikan mereka masyarakat Using, dengan ini penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pendidikan Islam menurut masyarakat Using adalah: " pendidikan yang mengajarkan tentang pokok-pokok isi kandungan Al-Qur'an dan hadits yang di dalamnya terdapat ilmu kebenaran mengenai adanya Tuhan dan Rasul serta mengajarkan mana hal-hal yang baik dan mana yang buruk sehingga nantinya akan dapat membentuk moral seseorang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan menjadi manusia sempurna (insan kamil) dihadapan Allah SWT".

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyatakan bahwa persepsi masyarakat Using mengenai pendidikan Islam sudah cukup baik dan cukup mengena pada teori yang penulis paparkan dalam bab sebelumnya, tetapi mengapa pendidikan agama (Islam) di desa karangbendo masih memiliki kondisi yang memprihatinkan.

Berlandaskan pada permasalahan tersebut maka penulis memberikan pertanyaan tambahan yang khusus diberikan kepada Bapak Syamsul sebagai seorang tokoh agama, hal ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan pendidikan agama (Islam) di desa Karangbendo dalam kondisi memprihatinkan.

Bapak Syamsul memaparkan tentang kondisi pendidikan agama (Islam) di desa Karangbendo bahwasanya di desa ini sudah banyak yang mengenyam pendidikan pesantren dan pendidikan tingkat tinggi seperti universitas, tetapi mereka lebih cenderung keluar dari desa ini dan mencari kehidupan di daerah lain dan bahkan di kota lain, sehingga di desa ini hanya sedikit generasi muda pesantren dan banyak Kyai yang masih tulen dengan tradisi budaya Using serta mantra-mantranya. Hal ini dapat terlihat pada upacara-upacara ritual, Bapak Syamsul juga menuturkan bahwasanya di desa ini tidak terlepas dari kegiatan yang melenceng dari ajaran Islam, seperti contohnya pada waktu acara pernikahan akan terkena hukum adat Using yang ada empat macam, yaitu:

1. Perkawinan anak sulung yang dalam bahasa jawa disebut *penggarep/pembarep*. Ritual perkawinan anak sulung atau *penggarep* disebut *gendong dandang*. *Dandang* itu sendiri adalah suatu alat dapur untuk menanak nasi. hal ini bertujuan dikarenakan anak pertama adalah sebagai tenaga kerja (tulang punggung) pembantu orang tua yang paling

utama, dan harapan orang tua selama mereka menanti kehadiran seorang anak (belum memiliki anak). Dandang memiliki simbolisasi tanggung jawab orang tua untuk member makan kepada anak-anaknya.

2. Perkawinan anak kedua, ketiga dan seterusnya yang bukan anak bungsu yang dalam bahasa Jawa disebut ragil. pada perkawinan ini tidak ada ritual khusus, sebab dianggap sebagai suatu hal yang wajar.
3. Perkawinan anak bungsu yang dalam bahasa Jawa disebut ragil yang disebut kemunjilan. Kemunjilan berarti anak bungsu dan ritual khususnya disebut kemunjilan atau *gendong ponjen*/ kantong ponjen adalah sejenis kantong uang zaman dahulu yang terbuat dari kain putih. *Gendog ponjen* artinya pada saat perkawinan ini beralngsung anak bungsu itu *menggendong ponjen* atau kantong uang untuk meminta-minta kepada saudaranya. Saudara-saudaranya yang lain mengisi kantong itu dengan uang recehan sebagai simbol pemberian terakhir yaitu bentuk tolong menolong yang terakhir dari saudaranya.
4. Perkawinan anak tunggal. Berdasarkan ritual, perkawinan anak tunggal wajib dilakukan ritual anak sulung sekaligus anak bungsu yaitu *gendong dandang* dan ritual *gendong ponjen*.

Pada kegiatan bersih desa, warga masyarakat juga mendatangkan orang pintar (dukun) untuk membaca mantra-mantra dan memberikan *sesajen* pada roh leluhur, kegiatan ini bertujuan agar kehidupan desa menjadi aman,

damai dan sejahtera. Dan masih banyak lagi upacara-upara ritual lain yang dianggap melenceng dari ajaran Islama, tetapi hal demikian tidak dapat dipungkiri oleh bapak Syamsul, karena beliau tidak kuasa untuk merubahnya dan upacara yang demikian sudah menjadi kepercayaan yang melekat pada masyarakat Using.

Akan tetapi ketika pertanyaan yang sama ini penulis tanyakan kepada bapak Amari selaku kaum abangan, beliau menuturkan bahwasanya di desa ini kondisi keagamaan sangat baik dan sama sekali tidak ada kegiatan-kegiatan yang melenceng dari ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwasanya dalam menyikapi kondisi pendidikan agama (Islam) pasti terdapat perbedaan yang menonjol antara tokoh agama dan kaum abangan, ini karena mereka sama memiliki dasar sendiri-sendiri yang membuat mereka bisa berpendapat demikian.

Masalah yang lain mengenai pendidikan agama (Islam) non formal, menurut bapak Syamsul disini sudah ada tempat-tempat pendidikan Islam non formal seperti tempat mengaji untuk anak-anak dan remaja meskipun tempat itu tidak ada ketentuan resmi didirikan dan hanyalah bertempat di rumah-rumah warga dan musholla-musholla maupun surau-surau, tetapi beliau selaku tokoh agama sudah berusaha untuk memfungsikan tempat itu semaksimal mungkin, namun anak-anak kurang begitu ada greget untuk mempelajari pendidikan agama (Islam) secara mendalam, hal ini disebabkan

karena ketika anak itu sudah mampu membaca Al-Qur'an maka para orang tua beranggapan bahwa anaknya sudah dianggap mampu tentang semua hal mengenai materi-materi keislaman. Padahal itu masih merupakan pelajaran dasar dalam membaca Al-Qur'an. Para orang tua tidak begitu mementingkan pengetahuan-pengetahuan Islam lain yang sangat penting bagi kehidupan anak-anaknya. Mereka menganggap bahwa anak yang sudah mampu membaca dan menulis serta lancar membaca Al-Qur'an sudah dianggap mampu untuk mengarungi kehidupan kelak. Dengan demikian tibalah saatnya para orang tua menyuruh anak-anaknya untuk mengurangi beban keluarga dengan cara bekerja di usia yang sangat muda, dan hasilnya pekerjaannya pun rata-rata hanya ikut membantu orang tua bersawah, berdagang dan berkebun, kejadian ini akan terjadi pada anak laki-laki. Sedangkan untuk anak perempuan, jika anak itu sudah lulus di tingkat sekolah menengah pertama dan pada waktu itu orang tua sudah tidak mampu untuk membiayai pendidikannya, maka orang tua tidak segan-segan untuk mencarikan jodoh untuk putrinya dan pada akhirnya menikah. Sehingga banyak sekali perempuan-perempuan yang sudah menggendong anak, padahal mereka masih sangat muda dan belum memiliki pengetahuan dalam mendidik anak.

Demikianlah cetakan generasi muda masyarakat Using yang sangat memprihatinkan. Sehingga timbul pertanyaan, seperti apakah kehidupan masyarakat Using dimasa depan apabila generasi penerusnya berlatar

belakang demikian. oleh karena itu, perlu adanya gebrakan-gebrakan yang harus dilakukan oleh pelaksana pendidikan agama (Islam) untuk selayaknya merubah kondisi yang demikian dengan cara memberikan wawasan-wawasan pengetahuan-pengetahuan agama (Islam) yang praktis dan menarik serta dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, meskipun pada hakikatnya sangat sulit dalam merubah karakter serta tradisi budaya yang melekat tetapi setidaknya dapat merubah cara pandang serta pola pikir mereka dalam menerapkan pendidikan agama (Islam).

Seperti itulah cermin kehidupan masyarakat Using di desa Karangbendo yang memprihatinkan, sehingga juga perlu adanya tanggung jawab pelaksana pendidikan serta instrument-instrumen masyarakat pendidikan agama untuk memikirkan bersama bagaimana cara memaksimalkan pendidikan agama (Islam) demi terciptanya masyarakat yang Islami .